

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian literature dalam penelitian ini diawali dengan menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Usulan penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka, guna membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan yang sama. Adanya tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya juga ditujukan untuk menghindari plagiarisme.

Penelitian yang menggunakan tayangan drama *Penthouse* sebagai objek penelitian belum pernah ditemukan sebelumnya. Namun, penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengangkat tema parenting sudah ada . Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan .

Masfi Syafi'atul Ummah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Menyusun skripsi pada tahun 2019 dengan judul “Simbol Nilai *Parenting* dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Roland Barthes) pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif lalu menggunakan metode penelitian analisis teks media dengan pendekatan paradigma kritis. kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan

dasar pemikiran Roland Barthes, yang menganalisis dengan konsep signifikasi dua tahap yakni signifikasi tahapan pertama berkaitan dengan hubungan antara signifier atau ekspresi atau penanda dan signified atau konsep atau petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Karya Mohamad Sholikin, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menyusun skripsi pada tahun 2016 dengan judul “*Parenting* Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam” Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) secara bertahap. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan semiotika data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika dengan pengumpulan data makna denotasi dan konotasi dalam drama “Penthouse”. Kesamaan kedua penelitian ini adalah fokus penelitian pada *parenting*.

Jurnal yang disusun oleh Widiyanto Andhani dan Idola Perdini Putri pada tahun 2017 dengan judul “Representasi Peran Ibu Sebagai *Single Parent* Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak” (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”)”. Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini menganalisis konsep *parenting* seorang ibu namun bedanya penelitian terdahulu lebih fokus pada seorang *Single Parent* . Kedua perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotika dengan model yang berbeda, jika penelitian terdahulu

menggunakan model John Fiske, sedangkan penelitian saat ini menggunakan model Roland Barthes. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada representasi seorang perempuan yang menyetarakan posisinya dalam keluarga sebagai seorang ayah untuk bisa menghidupi dan menjaga anak-anaknya hingga besar. Sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pola pengasuhan atau parenting seorang ibu kepada anaknya agar seperti ibunya yang sukses sebagai sopran.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa objek penelitian drama Penthouse masih belum pernah ada, dan penggunaan analisis semiotika yang akan dilakukan dalam penelitian ini sudah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2. 1

Matriks Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Masfi Syafi'atul Ummah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menyusun skripsi pada tahun 2019	Simbol Nilai <i>Parenting</i> dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Roland Barthes	Metode Penelitian Kualitatif	Nilai parenting tersebut meliputi orang tua memiliki tugas untuk mengenalkan anak kepada Tuhannya, memberikan anak teladan dan mengajak anak berakhlak yang baik, memberikan pendidikan dan mengembangkan potensi dalam diri anak, memberikan perlindungan bagi anak serta mencurahkan kasih	Fokus penelitian konsep parenting oleh sepasang suami kepada anaknya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
				sayang, membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mengajari anak untuk menyayangi orang tua, serta pencukupi kebutuhan meteril anak berupa sandang dan pangan sesuai dengan kemampuan orang tua.	
2	Mohamad Sholikin, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menyusun skripsi pada tahun 2016	<i>Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam</i> ”	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua, sehingga orang tua wajib menjaga dan mendidik anak sebagai bentuk amanah kepada Allah. Dalam mendidik seorang anak, orang tua perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur.	Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (Library research) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Isi (Content Analysis) secara bertahap.
3	Jurnal yang disusun oleh Widiyanto	Representasi Peran Ibu	Metode Kualitatif	Dari kode-kode sosial dalam film Sabtu Bersama yang muncul	Peneliti terdahulu menggunakan analisis semiotika dengan model

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Andhani dan Idola Perdini Putri Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung tahun 2017	Sebagai <i>Single Parent</i> Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”).		yaitu adanya ide atau keyakinan pada pemahaman feminisme. Seorang perempuan yang menyetarakan posisinya dalam keluarga sebagai seorang ayah untuk bisa menghidupi dan menjaga anak-anaknya hingga besar.	John Fiske, dan penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada representasi seorang perempuan yang menyetarakan posisinya dalam keluarga sebagai seorang ayah untuk bisa menghidupi dan menjaga anaknya hingga besar.

Sumber: Peneliti, 2021

2.2 Kajian pustaka

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, dengan melakukan komunikasi manusia dapat saling berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan yang bersifat verbal, maupun non-verbal, maka dari itu komunikasi merupakan aspek yangkomukomu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia.

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi menjadi penting bagi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Zona komunikasi yang terjadi didalam masyarakat yaitu keluarga. Di dalam

sebuah komunikasi, umpan balik merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam komunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan *used* yaitu kata bilangan yang berarti satu.

Dari kedua kata-kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Diperlukan usaha dan kerja dalam ber- *communio*, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communicatio*, atau yang dalam bahasa Inggris adalah *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi.

Menurut Fisher (1986:17) ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *eklektif*. Sifat *eklektif* ilmu komunikasi digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963:2) sebagai jalan simpang yang ramai semua disiplin ilmu melintasinya.

Terry dan Franklin mengatakan (dalam Moekijat 2003: 3): “Komunikasi adalah seni mengembangkan dan mendapatkan pengertian diantara orang- orang. Komunikasi adalah proses penukaran informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih, dan penting bagi manajemen yang efektif”.(2003: 3). Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit

terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena hubungan menimbulkan interaksi sosial (*social intreraction*).

Pengertian komunikasi dengan demikian adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) untuk memberitahu atau mengungkapkan sikap, pendapat, pikiran, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media.

1. 2.2.2 Komunikasi Massa

Suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada *public* secara luas. Disisi lain komunikasi massa juga diartikan sebagai proses komunikasi dimana pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh *audiens*. Dari batasan singkat tersebut, kita dapat melihat bahwasannya karakteristik utama komunikasi massa adalah adanya media massa sebagai alat dalam penyebaran pesannya.

Saluran media massa cetak biasa digunakan untuk mengirim pesan bersifat tekstual (teks) atau visual (gambar). Jenisnya meliputi koran, majalah, tabloid, buletin, poster, pamflet, dsb. Sementara media massa elektronik, ialah media pengiriman pesan secara mekanis yang bentuk pesannya bisa bersifat audio untuk radio, dan audio-visual untuk televisi. Dewasa ini ada media pengiriman pesan terbaru yakni media online. Media massa satu ini mempunyai sifat yang lengkap mencakup apa yang dimiliki oleh radio dan televisi, bahkan media online punya kelebihan dibanding media cetak dan

elektronik. Keunggulan media online terdapat pada alur komunikasi yang lebih bergairah dan cepat, dimana khalayak

dapat berperan aktif sebagai komunikator atau komunikan. Itu disebabkan media online yang memakai jaringan internet, membuat pengguna bisa saling memberi feedback (umpan balik) secara realtime (cepat). Ini jelas berbeda dengan radio atau televisi yang cenderung menjadikan khalayak sebagai penerima pesan saja tanpa umpan balik.

Dalam peninjauan para pakar komunikasi, definisi komunikasi massa paling sederhana dikemukakan oleh Gerbner yang dikutip dari buku Komunikasi Massa, karangan Ardianto, yaitu: *“Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”* (2003:3). Definisi tersebut, mengartikan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Adapun Fungsi Komunikasi Massa menurut Dominick, adalah sebagai berikut:

1. Fungsi surveillance (pengawasan), komunikasi massa dalam hal ini tidak lepas dari peranan media massa sebagai watch dog atau anjing pengawas dalam tatanan sosial masyarakat, media massa bisa disebut sebagai alat control sosial.
2. Fungsi interpretation (penafsiran), komunikasi massa memberi fungsi bahwa media massa sebagai salurannya sedang memasok pesan atau data, fakta, dan informasi dengan tujuan memberi pengetahuan dan pendidikan bagi khalayak.

3. Fungsi linkage (keterkaitan), komunikasi massa dalam fungsi keterkaitannya ialah saluran media massa bisa digunakan sebagai alat pemersatu khalayak atau masyarakat yang notabene tidak sama antara satu dengan yang lain
4. Fungsi transmission of value (penyebaran nilai), komunikasi massa sebagai fungsi menyebarkan nilai mengacu pada bagaimana individu atau khalayak dapat mengadopsi sebuah perilaku dan nilai kelompok lain. Itu terjadi karena media massa sebagai salurannya telah menyajikan pesan atau nilai-nilai yang berbeda kepada masyarakat yang berbeda pula.
5. Fungsi entertainment (hiburan), dalam fungsi komunikasi massa sebagai sarana penghibur, media massa sebagai saluran komunikasi massa dapat mengangkat pesan-pesan yang sifatnya mampu menciptakan rasa senang bagi khalayak. Kondisi ini sebetulnya menjadi nilai lebih komunikasi massa yang pasti selalu saja menghibur, sekalipun isi pesan tidak murni menghibur.

2.2.2 Komunikasi OrangTua dan Anak

Komunikasi orangtua dan anak harus terjalin dengan baik, karena akan berpengaruh pada konsep pengasuhan pula, namun tidak semua orangtua mempraktikkan pola komunikasi yang tepat dalam pengasuhannya, sehingga berdampak negatif, membuat anak tidak nyaman berbicara dengan orangtua, sampai munculnya suasana yang tidak menyenangkan di dalam keluarga. Dan dampak ini pun semakin terasa ketika seluruh anggota keluarga setiap hari harus total beraktivitas di rumah selama masa perjuangan mengatasi wabah covid-19 seperti saat ini.

Lantas ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak yang diantaranya:

1. Membiasakan berdialog dengan anak
 - Mengupayakan komunikasi dua arah (dialog) menjadi bagian dari rutinitas dalam rumah.
 - Berbicara dengan anak tanpa harus menunggu adanya permasalahan.
 - Berbicara hal-hal sederhana yang dilakukan secara rutin akan memperkuat ikatan (*bonding*) dan rasa percaya antara anak dengan orangtua, sehingga apabila ada kondisi tertentu yang di luar dugaan dialami oleh anak, ia akan mau terbuka menyampaikan pada orangtua dengan sendirinya.
2. Menunjukkan sikap atentif saat berkomunikasi
 - Letakkan dan tinggalkan sejenak aktivitas apapun ketika sedang berkomunikasi.
 - Fokus menyimak anak ketika sedang berkomunikasi
 - Sikap yang penuh perhatian dan menunjukkan kemauan untuk menyimak anak akan membuat komunikasi berdampak positif pada anak. Dengan mengupayakan hal ini, orangtua ikut berperan dalam memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, bukan sekedar mengeluh, menuntut, atau mengoreksi ketidaktepatan sikap anak.
3. Mengelola emosi ketika berinteraksi
 - Menyadari emosi ketika sedang berbicara dengan anak

- Jika sedang berada pada suasana hati yang kurang baik (marah, kesal, takut, dsb) ambil jeda sejenak untuk menenangkan diri agar tidak mengganggu penyampaian pesan pada anak

- Berkomunikasi dengan dominasi emosi negatif akan mengaburkan pesan utama yang seharusnya disampaikan, serta membuat anak menjadi sulit memahami apa yang diharapkan.

4. Menghargai pesan anak

- Beri waktu yang cukup untuk anak menyampaikan isi pikirannya
- Tunjukkan sikap menghargai apapun yang anak sampaikan.
- Jangan meremehkan penuturan anak sekalipun itu adalah hal yang sepele
- Setiap individu selalu berharap untuk dihargai, begitu pula

dengan anak. Ketika mereka bercerita, menyampaikan sesuatu, tidak terbatas usia berapapun selalu menginginkan untuk diperhatikan, disimak, serta dipandang penting. Kesempatan menyampaikan pendapat ini adalah ruang belajar yang penting untuk anak mampu memiliki ketrampilan komunikasi yang baik.

5. Memberi kepercayaan pada anak

- Hindari merasa selalu paling benar dan paling tahu dibandingkan anak
- Hindari terlalu banyak menceramahi, menasihati, dan mengarahkan anak
- Imbangi arahan dengan memberi kesempatan dan kepercayaan bahwa anak mampu mengelola dirinya
- Nasihat serta arahan orangtua yang terlalu mendominasi

komunikasi hingga kadang terasa tidak berjeda justru akan membuat anak merasa tidak dipercaya bahwa mereka mampu. Hal ini akan berdampak pada ketidakyakinan pada dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan segala sesuatu dengan mandiri sehingga kemudian cenderung bergantung pada petunjuk dan bantuan orangtua dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

6. Memberikan apresiasi pada anak

- Berikan penghargaan/apresiasi atas berbagai sikap positif atau usaha baik yang ditunjukkan oleh anak, sekecil apapun. Semisal ketika belajar, mengerjakan tugas, melakukan berbagai aktivitas bersama dalam keluarga, termasuk saat bermain.
- Kurangi banyak mengkritik anak ketika ia masih mengusahakan sesuatu.
- Kritik yang berlebihan dan minimnya apresiasi ketika anak berusaha melakukan hal positif atau melatih ketrampilan hidupnya justru akan dapat menurunkan motivasi belajar/ berlatihnya. Karena itu apresiasi perlu untuk selalu diupayakan.

Maka dari itu, penting bagi para orangtua untuk terus mencoba memperbaiki cara-cara berkomunikasi yang selama ini masih belum sepenuhnya tepat, supaya tidak membawa dampak yang kurang diinginkan bagi tumbuh kembang anak. Mengupayakan komunikasi yang baik, menciptakan atmosfer tumbuh kembang yang positif membuat pola interaksi yang nyaman dalam keluarga menguatkan ketangguhan dan kesehatan mental keluarga. Untuk itu, mengevaluasi dan mengoreksi diri merupakan bagian penting dari proses belajar panjang sebagai orangtua, yang semoga dapat membuat diri kita mampu menjadi pendamping tumbuh kembang anak yang semakin baik dari waktu ke waktu.

2.2.3 Komunikasi Pendidikan

Di dalam pendidikan, komunikasi menjadi salah satu disiplin ilmu yang berperan di dalamnya. Komunikasi dan pendidikan berkaitan erat satu sama lain dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. William T. McLeod mendefinisikan bahwa dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (to elicit, to develop). Dalam pengertian yang sempit, pendidikan (education) berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Syah, 2014:10). Secara umum, pendidikan menurut Nofrion (2016) diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya, dan iptek yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.

Effendy (2002) berpendapat bahwa ditinjau dari prosesnya, pendidikan ialah komunikasi yang berarti dalam proses tersebut terdiri atas pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada penerapannya, usaha membangkitkan penalaran di kalangan pelajar, pelajar sendiri hendaknya ikut menentukan keberhasilannya, yaitu dengan sadar dan memahami akan pentingnya memiliki daya penalaran untuk kepentingan pembinaan personalitynya dan kepribadiannya yang dilakukan oleh guru atau pengajar. Hakikatnya, komunikasi pendidikan berarti komunikasi yang dapat memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Pawit M. Yusuf (Naim, 2016) menyatakan bahwa komunikasi tidak lagi

netral atau bebas, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya. Dengan demikian, komunikasi pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tidak hanya sebatas tujuan-tujuan yang bersifat cognitive oriented semata, tetapi juga tujuan pembelajaran yang fokus pada pengembangan sikap dan keterampilan (Nofrion, 2016:45-46).

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan pendidikan. Karena pengertian komunikasi telah dikupas pada bagian sebelumnya, maka pada subbab ini hanya akan dijelaskan pengertian pendidikan sebagai dasar dalam membangun pemahaman tentang komunikasi pendidikan.

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya dan ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara (Natawidjaja, 2007: 1-2). Landasan formal dan operasional tentang pendidikan dapat kita temukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. 2.2.4 Definisi Implementasi

Implementasi ini artinya sama dengan “aplikasi” dan juga “penerapan”. karena ada banyak persepsi maka tergantung pada apa kalimat atau kata yang mengikutinya. Menurut Nurdin Usman, “implementasi” adalah diartikan sebagai wujud aktivitas, tindakan, aksi yang dilakukan sebagai bukti penerapan pada program yang telah dibuat. Jadi sudah ada rencana-rencana yang sudah dirancang, dan kita tinggal mengaplikasikannya.

Pengertian-pengertian dari “implementasi” dari para ahli dan dari KBBI ini secara garis besar memiliki makna yang sama, yakni sebuah wujud penerapan yang berupa tindakan atau aktivitas. Aktivitas yang dilakukan pun bukan aktivitas sembarangan yang tanpa pedoman atau tujuan, melainkan aktivitas yang terlaksana karena ada program sebelumnya. Dalam penelitian ini Implementasi digunakan untuk mengetahui penerapan konsep parenting Cheon Seo Jin pada Ha Eun Byeol sebagai anaknya yang didorong untuk menjadi seorang soprano apakah konsep parentingnya berhasil atau tidak

3. 2.2.5 Definisi Konsep

Konsep adalah istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang diamati dari yang kompleks menjadi sederhana. Konsep sendiri itu apa? Singarimbun dan Effendi (1987: 33) mendefinisikan konsep sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.

Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (*events*) yang berkaitan satu dengan lainnya. Istilah tersebut digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks. Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Jika masalah dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Dalam penelitian dikenal dua jenis konsep, yaitu pertama konsep-konsep yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas yang mereka wakili, dan kedua ialah konsep-konsep yang lebih abstrak atau tidak jelas hubungannya dengan fakta atau realitas.

4. 2.2.6 Definisi dan Konteks Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* atau *budhaya*, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola pikir, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia yang diturunkan

dari generasi ke generasi (Santrock, 1999:289). Proses yang dimaksud ini yaitu hasil dari interaksi kelompok manusia dan lingkungan mereka setelah sekian lama. Kebudayaan merupakan suatu kumpulan pola kehidupan yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi sebelumnya dan akan diteruskan pada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang dalam masyarakat.

Konsep dalam budaya yaitu suatu sistem yang dimiliki bersama yang terdiri dari symbol, kepercayaan, sikap, nilai, harapan, dan norma perilaku. Semua anggota suatu budaya mempunyai asumsi yang serupa tentang cara orang seharusnya berpikir, berkelakuan, berkomunikasi dan mereka bertindak atas dasar asumsi tersebut dengan cara yang sama.

Hall dalam *Communication Between Cultures* Edisi 7 Terjemahan : 256-257, mengklasifikasikan konteks tinggi dan konteks rendah sebagai berikut: “Komunikasi konteks-tinggi merupakan komunikasi dimana sebagian besar informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan. Sebaliknya dengan komunikasi konteks rendah yaitu jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan”. Artinya, komunikasi konteks tinggi lebih bersifat tersirat (tidak langsung) ketimbang komunikasi konteks rendah yang tersurat (langsung).

Negara-negara yang tergabung dalam konteks ini adalah Jepang, Cina, Korea, Afrika-Amerika, Amerika (Pribumi), Arab dan negara-negara timur/Asia kebanyakan. Gaya komunikasi konteks tinggi biasanya berlaku pada negara yang masyarakatnya homogen. Gaya komunikasi ini menghendaki peserta komunikasinya untuk tidak

hanya mengandalkan pesan melalui kata-kata (verbal), tetapi juga isyarat (nonverbal). Menurut Hofstede, budaya konteks tinggi lebih sering ditemukan pada masyarakat yang tradisional.

Masyarakat konteks tinggi meyakini, bahwa arti tidak selalu terdapat dalam kata-kata. Dalam budaya konteks tinggi, informasi bisa didapatkan melalui gerakan dan juga keheningan. Sebagaimana perasaan cinta seseorang, dimana cinta tidak harus diungkapkan dalam kata-kata, namun juga bisa melalui tatapan, perhatian dan bahkan keheningan ketika berjumpa. Andersen menyatakan, “Budaya konteks tinggi percaya pada komunikasi non-verbal”. Menurut Gudykunst, “Kadang berkomunikasi dalam cara yang tidak langsung”. Masyarakat yang berkonteks tinggi bergantung pada ‘bagaimana’ sesuatu itu disampaikan. Sebagaimana orang Indonesia sangat memerhatikan ekspresi lawan bicaranya. Sementara, negara-negara yang tergabung dalam konteks rendah adalah Yunani, Latin, Italia, Inggris, Perancis, Amerika Utara, Skandinavia, Jerman, Swis dan negara-negara barat lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakatnya yang majemuk dan individualistis. Lynch menyatakan, “Komunikasi konteks rendah berbicara lebih banyak, lebih cepat, dan kadang menaikkan intonasi suara mereka”.

5. 2.2.7 Definisi dan Konsep Parenting

Parenting atau Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari

seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga Indonesia. (Munandar, 1985). Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2011). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimiliki nya.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Menurut Gunarsa Singgih dalam buku psikologi remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang Lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian Konsep *parenting* (pengasuhan) bahwa orang tua adalah bukan pemilik anak-anak, melainkan penjaga tubuh, pikiran, dan roh, hati, masa depan, keyakinan,

cita-cita, nilai, kepercayaan, dan persepsi diri anak-anak sampai mereka siap menjaga diri mereka sendiri. Dalam *parenting* orang tua tidak bisa memberikan sesuatu jika tidak bisa membedakan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan anak-anak mereka, karena kebutuhan anak dan orang tua jelas berbeda. Orang tua harus bisa melihat isi hati anak dan memberi mereka hal-hal yang memang mereka butuhkan.

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan.

Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi 3 jenis dari *parenting* itu sendiri dan efeknya pada psikologis anak di masa mendatang, yaitu:

1. Permisif

Tipe *parenting* ini membebaskan anak untuk melakukan hal yang ia mau lakukan. Sayangnya, orangtua tidak memberikan batas yang tegas pada anak sehingga biasanya mereka mengikuti apa pun yang diinginkan oleh anak. Akibatnya, anak cenderung tidak memiliki keteraturan dan kemampuan untuk meregulasi diri. Misalnya, ketidakmampuan anak untuk menuruti peraturan saat ia harus bersekolah yang memiliki peraturan yang ketat. Ia cenderung menjadi pemberontak karena merasa dirinya dikekang.

Tidak hanya itu, orangtua yang menerapkan pola asuh ini juga tidak memiliki tuntutan pada anak dan minim kontrol pada perilaku anak. Ketika anak bersalah, mereka cenderung jarang atau tidak memberikan hukuman. Dampak dari penerapan pola asuh ini adalah membuat anak memiliki sifat-sifat yang kurang baik seperti suka memberontak, prestasinya rendah, suka mendominasi, kurang percaya diri, sulit mengendalikan diri, dan arah hidupnya jadi tidak jelas.

2. Otoriter

Pola asuh seperti ini umumnya lahir dari pola asuh serupa yang diterima orangtua ketika kecil. Pola asuh anak jenis ini tidak memberikan ruang diskusi pada anak sehingga beberapa aturan dibuat demi mengontrol anak. Parahnya lagi, pola asuh semacam ini terbilang keras dengan alasan mendidik. Anak dipaksa untuk selalu patuh. Apabila ia melanggar, hukuman akan ia terima, bahkan hukuman fisik.

Tipe *parenting* ini dinilai memiliki efek negatif pada fisik dan mental anak. Anak bisa tumbuh dengan perilaku agresif, tidak percaya diri, dan pemalu. Agresivitas ini bisa muncul akibat kemarahan atau perasaan negatif yang tertumpuk. Jadi, saat anak sering mendapatkan hukuman fisik, maka ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresivitas pada orang lain.

Anak yang di didik dengan tipe *parenting* ini cenderung tidak bahagia dan memiliki kesejahteraan mental yang rendah. Namun, penerapan pola asuh ini sebetulnya bisa sah-sah saja diterapkan pada beberapa kondisi tertentu, misalnya aturan

tentang jam malam. Namun di luar masalah itu, orangtua bisa menerapkan pola asuh lain untuk anak.

Anak yang dibesarkan dengan tipe *parenting* ini umumnya memiliki sifat seperti sulit mengambil keputusan sendiri, selalu takut salah, sulit mengatakan tidak, enggan mengemukakan pendapat, dan kurangnya motivasi *internal*.

3. Autoritatif

Ketimbang dua tipe *parenting* sebelumnya, tipe ini yang paling disarankan para ahli. Pola asuh ini memberikan batasan perilaku yang jelas dan konsisten. Orangtua tidak menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak. Orangtua mengajak anak berdiskusi dan menjelaskan alasan anak harus menuruti peraturan. Sederhananya, orangtua tidak membebaskan dan menerima begitu saja perilaku anak, tapi mereka juga tidak memberikan kontrol yang berlebihan. Anak yang dididik dengan tipe *parenting* ini cenderung memiliki sifat yang baik. Misalnya, memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu menyelesaikan permasalahan, mudah bekerjasama, percaya diri, dan pastinya lebih kreatif.

Setelah pembahasan diatas mengenai pengertian dan jenis jenis konsep *parenting* maka ada pula faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak, diantaranya:

a. Kesehatan dan Kesejahteraan

Kesehatan dan kesejahteraan adalah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki seorang anak untuk dapat berkembang dengan baik. Perkembangan psikologis seorang anak juga tergantung pada pertumbuhan fisik dan kesehatan yang dimiliki oleh

seorang anak. Kekurangan gizi pada saat masih bayi akan mengakibatkan bayi tidak dapat tumbuh dengan cukup baik dan menjadi lamban. Kekurangan gizi yang sangat serius disebut marasmus dan kwashiorkor.

Tanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan seorang anak terletak ditangan orang tua, guru, perawat, dokter dengan cara membiasakan hidup sehat kepada seorang anak. Orang tua diharapkan mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang sehat kepada anak sehingga membantu seorang anak untuk mendapatkan kesehatan dan keterpenuhan gizi dengan baik.

Sedangkan guru disekolah diharapkan memiliki strategi dalam menerapkan pola hidup sehat dilingkungan sekolah untuk mencegah terjangkitnya penyakit pada anak di lingkungan sekolah. Sedangkan dokter dan perawat memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai cara-cara dalam menerapkan pola hidup sehat.

b. Keluarga dan Pengasuhan Anak

Setiap keluarga adalah suatu sistem, suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Sebuah hubungan tidak pernah berlangsung satu arah. Di dalam sebuah keluarga, interaksi antara anggota keluarga diharapkan berlangsung dua arah. Santrock (2007: 157) menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga disebut dengan mutual *synchrony* yang berarti bahwa perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya. Hubungan timbak balik yang positif antara orang tua dan anak mempengaruhi cara berperilaku seorang anak terhadap kedua orang tuanya.

Keluarga adalah merupakan sebuah gugus subsistem yang disebut dengan generasi, gender dan peran. Setiap anggota keluarga adalah merupakan partisipan dalam beberapa subsistem. Menurut Cox & Paley (2003) subsistem–subsistem dalam setiap keluarga ini saling mempengaruhi satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ibu dan ayah adalah merupakan subsistem *dyadic*, ibu ayah dan anak adalah mewakili sistem *polyadic*, ibu dan dua saudara adalah suatu sistem *polyadic* lainnya (Santrock, 2007: 158) Hasil penelitian (Cummings dkk, 2002) menyebutkan bahwa meningkatkan kepuasan perkawinan dapat menghasilkan pengasuhan yang baik, hubungan perkawinan, pengasuhan dan perilaku anak saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan kepribadian seorang anak diawali dari interaksi anak tersebut di dalam keluarganya. Penerimaan positif, kasih sayang yang tulus serta pola asuh yang baik akan membentuk karakter seorang anak ketika anak tersebut telah dewasa. Seorang anak yang dibesarkan dengan penuh kenyamanan dan kasih sayang di dalam keluarga niscaya akan menjadikan keluarga tempat untuk berbagi keluh kesah, begitu juga sebaliknya, jika seorang anak tidak mendapatkan kenyamanan di dalam keluarga maka akan mencari pelampiasan di luar rumah yang mengakibatkan seorang anak bingung akan identitas dirinya sendiri.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor

yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Alexander A Schneiders (1960: 405) mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri: minimnya perselisihan antar orangtua atau orang tua dengan anak ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, penuh kasih sayang, penerapan disiplin yang tidak keras, ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, saling menghormati, menghargai diantara orang tua dan anak, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam ekonomi, mengamalkan nilai moral dan agama. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi tersebut maka disebut dengan disfungsi keluarga.

6. 2.2.8 Budaya Parenting Indonesia dengan Korea

Masyarakat Korea beranggapan bahwa pendidikan adalah hal yang utama dalam kehidupan seseorang. Makin tinggi pendidikannya maka makin cerah kehidupannya kelak, dan makin pintar disekolah maka makin bangga orangtuanya karena sang anak berpeluang diterima diperguruan tinggi yang paling bagus di Korea. Dan masyarakat Korea percaya kesuksesan akan menghampiri si anak.

sebagian dari kita tahu bahwa sistem pendidikan di Korea termasuk dalam sistem pendidikan terbaik di dunia. Walau begitu banyak juga pemberitaan yang mengatakan bahwa anak-anak di Korea adalah anak-anak yang paling stress setelah negara Jepang.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Dikarenakan banyaknya orang tua di Korea yang

menuntut anak-anaknya untuk kursus ini dan kursus itu serta serba bisa pada anaknya. Melihat lingkungan yang terlalu menuntut anak-anaknya untuk terus belajar agar tak ketinggalan kependaiannya dengan teman sebayanya. Jadi kompetisi anak disekolah benar-benar membuat para orang tua nekat memaksakan anak-anaknya agar "belajar belajar dan belajar". Maka dari itu anak-anak mudah sekali mengalami stress.

Dalam mendidik anak, orang tua di Indonesia sering kali masih mengikuti ajaran-ajaran yang telah lama diwariskan, seperti bagaimana mereka menerima pendidikan dari orang tuanya maka seperti itu pula yang akan mereka ajarkan pada anaknya kelak. Kebanyakan dari mereka mengasuh anak dengan cara yang selama ini dianggap benar.

7. 2.2.9 Implementasi Parenting dalam Penthouse

Dalam drama Penthouse model parenting yang digunakan yaitu, Otoriter Pola asuh seperti ini umumnya lahir dari pola asuh serupa yang diterima orangtua ketika kecil. Pola asuh anak jenis ini tidak memberikan ruang diskusi pada anak sehingga beberapa aturan dibuat demi mengontrol anak. Parahnya lagi, pola asuh semacam ini terbilang keras dengan alasan mendidik. Anak dipaksa untuk selalu patuh. Apabila ia melanggar, hukuman akan ia terima, bahkan hukuman fisik.

Tipe parenting ini dinilai memiliki efek negatif pada fisik dan mental anak. Anak bisa tumbuh dengan perilaku agresif, tidak percaya diri, dan pemalu. Agresivitas ini bisa muncul akibat kemarahan atau perasaan negatif yang tertumpuk. Jadi, saat anak sering mendapatkan hukuman fisik, maka ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresivitas pada orang lain.

Anak yang di didik dengan tipe parenting ini cenderung tidak bahagia dan memiliki kesejahteraan mental yang rendah. Namun, penerapan pola asuh ini sebetulnya bisa sah-sah saja diterapkan pada beberapa kondisi tertentu, misalnya aturan tentang jam malam. Namun di luar masalah itu, orangtua bisa menerapkan pola asuh lain untuk anak.

Anak yang dibesarkan dengan tipe parenting ini umumnya memiliki sifat seperti sulit mengambil keputusan sendiri, selalu takut salah, sulit mengatakan tidak, enggan mengemukakan pendapat, dan kurangnya motivasi internal.

Dalam drama Penthouse ini ditunjukkan bahwa parenting yang digunakan oleh Cheon Seo Jin kepada Ha Eun Byeol yaitu, memaksa anak untuk memilih bidang pendidikan yang tidak disukai dan tidak sesuai dengan bakatnya, yang mana Cheon Seo Jin merupakan seorang Sopran ternama sekaligus guru vocal.

melatih anak jadi pribadi yang kompetitif namun tidak dibarengi dengan nilai kejujuran. Jiwa kompetitif sudah selayaknya dimiliki kaum millennial di zaman modern ini. Namun, seseorang yang berdaya saing tinggi juga harus dituntut menjadi seseorang yang mampu bertindak dengan tepat agar bisa hidup berdampingan dengan orang lain. Apa gunanya berjiwa kompetitif tapi suka menjatuhkan bahkan mencurangi orang lain? Seperti Cheon Seo Jin yang selalu mengajari Ha Eun Byeol agar tak kalah dari Bae Ro Na meski dengan cara yang tak sportif yang justru menyiksa diri sendiri.

8. 2.2.10 Definisi Drama Korea

Menurut Morissan (2011) drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan dan karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Menurut Anne (2002) drama adalah sebuah kisah yang diceritakan melalui kata-kata dan gerakan. Sedangkan menurut Moulton (2002) drama adalah kisah hidup yang digambarkan dalam bentuk gerakan.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa drama adalah cerita yang menggambarkan kehidupan manusia yang diperankan oleh pemain melalui kata-kata dan gerakan. Salah satu jenis drama adalah drama televisi yang disiarkan di stasiun televisi dengan cerita dibuat bersambung sehingga menghasilkan bagian-bagian yang disebut episode dan dapat diulang pembuatannya jika terjadi kesalahan perkembangan industri hiburan di Korea saat ini sudah sangat maju dan berkembang. Terbukti dari gelombang *Korean Wave* yang saat ini terus tersebar ke seluruh dunia. Akibatnya negara Korea semakin di kenal di dunia. Budaya, pakaian, makanan, dan apa saja tentang Korea cepat sekali menjadi *trend* yang sangat di gemari di dunia. Salah satu pengaruh penting dari *Korean Wave* adalah melalui Drama Korea. Jauh sebelum *fashion* dan musik, Drama Korea telah berhasil mengambil hati banyak orang di dunia.

Drama Korea telah berhasil lebih dahulu mendunia baik di Asia maupun di Amerika. Drama Korea banyak di buat dalam format film seri pendek yang sebagian besar ditayangkan hanya selama beberapa minggu. Drama Korea adalah kisah pendek yang orang dapat menonton selama dua sampai tiga jam saja dalam sehari.

Drama televisi Korea banyak didasarkan pada cerita romantis, fakta sejarah yang menggambarkan kisah-kisah nyata dari masa lalu, *thriller*, drama keluarga, dan komedi, serta drama yang menggabungkan dari satu atau lebih kategori. Telah banyak aktor dan aktris Korea yang telah mampu menarik dan mengambil hati orang-orang di seluruh dunia. Dengan bakat yang baik serta penampilan yang menawan, para artis Korea telah mampu mengangkat perkembangan industri hiburan Korea, khususnya melalui drama dan film. Perkembangan Industri hiburan Korea saat ini sedang membawa dirinya ke arah yang lebih bebas, dewasa dan berwawasan luas di mana orang-orang mengenali kemampuan dan bakat para seniman dan mendorong upaya mereka untuk masuk ke dalam bidang ini lebih dalam. Kebudayaan negara maju yang masuk, diserap secara masif oleh masyarakat. Ia menjadi konsumsi masyarakat secara terusmenerus hingga menjadi kebudayaan baru bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Berikut merupakan unsur-unsur drama menurut Toyyidin (2013) yang diantaranya :

1. Tema adalah ide pokok atau gagasan utama sebuah cerita utama.
2. Alur adalah jalan cerita dari sebuah drama mulai dari awal hingga terakhir.
3. Tokoh drama terdiri dari tokoh utama atau peran utama disebut primadona sedangkan peran pembantu disebut figuran.
4. Latar atau setting adalah gambaran tempat, waktu dan situasi peristiwa dalam cerita.

5. Adegan adalah perubahan peristiwa ditandai dengan pergantian tokoh atau latar.
6. Konflik adalah pertentangan atau masalah yang terdapat di dalam drama.
7. Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih.
8. Amanat adalah pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton melalui peran para tokoh.

Unsur ekstrinsik dalam drama merupakan unsur-unsur pendukung jalannya sebuah drama antara lain: lagu latar, pimpinan produksi, sutradara, tim kreatif, penata rias, kostum, dan dapat berupa faktor-faktor yang tengah berkembang dalam masyarakat seperti perkembangan ekonomi, teknologi dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur unsur drama meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah berbagai unsur yang secara langsung terdapat dalam naskah drama meliputi tema, alur, tokoh, latar, adegan, konflik, dialog dan amanat. Adapun unsur ekstrinsik yaitu hal-hal yang membentuk drama dari luar naskah drama.

Menurut Hong (2014) drama Korea atau K-drama mengacu pada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri yang diproduksi dalam bahasa Korea. Banyak dari drama ini telah menjadi populer di seluruh Asia dan telah memberi kontribusi pada fenomena umum dari *Korean Wave* di beberapa Negara seperti di negara-negara Amerika latin, Timur Tengah, dan Asia.

Drama Korea mengacu pada drama televisi di Korea yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea dengan cerita yang melibatkan berbagai konflik dan ditayangkan dalam jarak waktu tertentu.

Drama Korea memiliki bermacam-macam tema yang diangkat dan dikemas dengan menarik mulai seputar dunia hukum, medis, psikologis, pendidikan, dan politik. Di dalam drama Korea juga sering menyisipkan kalimat-kalimat *quote* tentang motivasi kehidupan yang sangat menggugah hati dan pikiran. Drama Korea yang bergenre modern biasanya melibatkan berbagai konflik yang terkait kesalahan pemahaman yang besar, rintangan mengejar impian, hubungan yang tidak harmonis, dan cinta segitiga yang berlangsung 16-21 episode. Adapun untuk pakaian yang digunakan disesuaikan dengan musim contohnya menggunakan *coat, syal, jacket parka, tunic dress, overseas sweater, hoodie, dan mini skirt* yang identik dengan warna pakaian yang cerah. Dapat disimpulkan bahwa didalam drama Korea mereka mengikutsertakan pola hidup, kehidupan sosial, sistem dan tradisi orang-orang Korea Selatan.

9. 2.2.11 Drama Penthouse

The Penthouse menjadi drama yang ratingnya konsisten meningkat setiap pekan sejak awal penayangannya pada 26 Oktober. Penthouse merupakan drama yang ditulis Kim Soon-ok yang dikenal dengan karya cerita sensasional. Drama The Penthouse sesuai dengan namanya, berkisah tentang kehidupan di penthouse apartment mewah yang memiliki 100 lantai yang terletak di daerah Gangnam, Seoul, Korea Selatan. Cerita ini berpusat pada sosok para ibu yang tinggal di penthouse dan berambisi terhadap pendidikan anak-anak mereka sebagai supran.

Para penghuni apartemen ini memiliki banyak rahasia dan ambisi masing-masing. Ada tokoh Shim Soo-ryeon yang terkenal dengan kecantikan dan keanggunannya, serta dirinya bak ratu di penthouse tersebut karena ia menikah dengan Joo Dan-tae seorang pebisnis real estate sekaligus pemilik gedung penthouse dan penghuni lantai ke 100 di dalam gedung penthouse sehingga berhasil membuat penghuni lain iri. Namun dari perannya sebagai ibu yang penyayang dan lemah lembut Shim Soo Ryeon merupakan sosok yang pendendam dan sosok yang akan membalaskan dendamnya satu persatu.

Kemudian karakter Cheon Seo-jin, penyanyi sopran terbaik Korea Selatan serta seorang ibu yang akan sangat berambisi kepada anaknya supaya menjadi seperti dirinya kelak dimasa depan sebagai sopran terbaik. Cheon Seo-jin merupakan karakter yang akan melakukan apa saja supaya keinginannya tercapai maupun dengan cara licik sekalipun. Karena dibalik dia sebagai sopran terbaik ada kisah licik dibaliknya.

Serta Oh Yoon-hee yang pada masa lalunya merupakan saingan berat Cheon Seo-jin sebagai sopran, namun karena kelicikan Cheon Seo-jin di masa lalu membuat hidupnya dimasa sekrang menjadi orang yang harus berusaha setiap hari tanpa lelah untuk emncukupi hidupnya dan membuat putrinya. Lalu perjuangannya yang sangat tinggi untuk hidup bahagia dan keinginan masuk dalam masyarakat kelas atas sehingga dapat menyekolahkan anaknya di sekolah khusus kelas atas yang akan menuntunnya untuk menjadi seorang sopran.

Fokus alur cerita drama penthouse yaitu pada tiga karakter utama, Shim Su-ryeon (Lee Ji-ah), Cheon Seo-jin (Kim So-yeon), dan Oh Yoon-hee (Eugene), Dalam

drama Penthouse ini mengangkat tema *war in life* yang dimana banyak mengangkat isu yang sedang terjadi di kehidupan sosial manusia seperti, seputar pendidikan di Korea terutama pendidikan di bidang musik yaitu sebagai sopran, real estat, perselingkuhan, perebutan kekuasaan, dan parenting yang sangat dibahas dalam drama ini.

2.2.12 Definisi Semiotika

Semiotika Secara Umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis.

Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *humanity* memaknai hal-hal *things*. Memaknai *to signify* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan *to communicate*. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001, hlm. 96) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda *sign* dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Secara singkat Sobur (2003, hlm. 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di duni ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003, hlm. 16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Berger (dalam Sobur, 2003, hlm. 18) mengungkapkan, “Semiotik menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat

digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran”.

2.2.13 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik ini. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Alex Sobur, 2003 : 263). Adapun cara kerja atau langkah-langkah model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat dipetakan sebagai berikut :

Tabel 2. 2

Langkah-langkah model semitika Roland Barthes

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)	
Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
CONNOTATIF SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		CONNOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansen dalam Alex Sobur. 2017 Semiotika

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Alex Sobur, 2004 : 69). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, fungsi tanda-tanda, dan produksi tanda (Tinarbuko, 2008: 12). Semiotika lebih suka memilih istilah “pembaca” untuk “penerima” karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga pembacaan merupakan sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya. Oleh karena itu, pembacaan itu ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut (Fiske, 2011: 61).

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna- makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (karya lukis, patung, candi, fashion show, dan sebagainya). Dengan kata lain, pusat perhatian semiotika adalah pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks (Pawito, 2007:

156). Menurut John Fiske (2011: 60) semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplotasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Sejumlah bidang terapan semiotika. Pada prinsipnya jumlah bidang terapan semiotika tidaklah terbatas. Bidang semiotika ini sendiri bisa berupa proses komunikatif yang tampak lebih alamiah dan spontan hingga pada sistem budaya yang lebih kompleks. Umberto Eco (1979: 9-10, Berger, 2010: 118) mengungkapkan ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian ilmiah semiotika, antara lain: Semiotika binatang, Tanda-tanda bauan, Komunikasi rabaan, Kode-kode perasaan, Paralinguistik, Semiotika medis, Kinesik dan proksemik, Kode-kode music, Bahasa-bahasa yang diformalkan, Bahasa tertulis, alfabet tidak

dikenal, kode rahasia; Bahasa alam, Komunikasi visual, Sistem objek, Struktur alur, Teori teks, Kode-kode budaya, Teks estetik, Komunikasi Massa, dan Retorika.

Menurut Barthes, yang dikutip Fiske signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicara serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak inter-subyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang telah digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Fiske, 1990: 88).

Pendekatan semiotika Barthes pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebutnya mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (Budiman, 2011: 38). Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2010:65). Bila konotasi merupakan pemaknaan tataran kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tataran kedua dari petanda.

Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain (Hermawan, 2007).

2.2.14 Prinsip Semiotika Menurut Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalima menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai

suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif.

Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori *signifiant-signifié* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual).

2.3 Kerangka Pemikiran

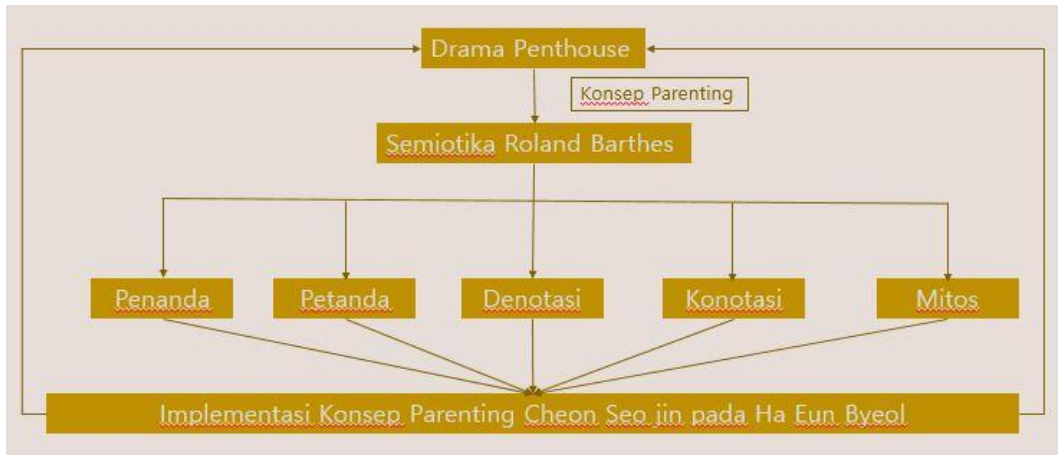
Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai suatu skema pemikiran atau sebagai dasar-dasar dari pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang melatar belakangi suatu penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mencoba menjelaskan permasalahan pokok dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun dari segi sudut pandang dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami dan menjelaskan dari sebuah tujuan penelitian yaitu

konsep parenting dalam drama penthouse (Analisis Semiotika Roland barthes dalam drama Penthouse season 1 dan 2).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan landasan teori, yang diantaranya yaitu teori analisis semiotika Roland Barthes, teori komunikasi orang tua dan anak beserta teori *parenting*. Dalam mengungkapkan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis teks media dengan pendekatan paradigma kritis yang dimana akan memberikan fakta dan data, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran Roland Barthes, yang menganalisis dengan konsep signifikasi dua tahap yakni signifikasi tahapan pertama berkaitan dengan hubungan antara *signifier* atau ekspresi atau penanda dan *signified* atau konsep atau petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi atau makna yang paling nyata dari sebuah tanda (*sign*). Sedangkan sistem tataran kedua disebut konotasi, yang telah dibedakan Barthes dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Dalam tahapan ini menggambarkan bagaimana interaksi tanda (*sign*) jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dalam kebudayaannya.

Gambar 2. 1

Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti, 2021